

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persalinan merupakan proses membuka dan menepisnya serviks dan janin turun kedalam jalan lahir kemudian berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu tanpa disertai adanya penyulit) (Manjula, 2016). Berdasarkan caranya, persalinan dibagi menjadi dua yaitu persalinan normal dan persalinan buatan atau sering disebut Sectio Caesarea (SC). SC adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut, SC dapat juga didefinisikan sebagai suatu histerotomia untuk melahirkan janin dari dalam rahim. Beberapa tahun terakhir persalinan dengan metode SC pada sebagian masyarakat menjadi pilihan alternatif dalam metode bersalin. Metode persalinan SC pada masa lalu merupakan metode yang menakutkan bagi kalangan perempuan, namun dengan seiring perkembangan jaman dan teknologi dunia kedokteran kesan menakutkan mulai bergeser dan saat ini metode tersebut sangat diminati (Sihombing, Saptarini, & Putri, 2017).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, angka ibu melahirkan di Indonesia mencapai 79% dengan proporsi 15% di Rumah Sakit pemerintah dan 18% di Rumah Sakit swasta (Kementerian Kesehatan, 2018). Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa peningkatan persalinan dengan metode SC di negara-negara Asia terjadi pada tahun 2007-2008 yaitu 110.000 per kelahiran hidup (Sihombing et al., 2017). Data kelahiran dengan metode SC di

Indonesia dinilai sudah di atas rata-rata rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 10% hingga 15%. Hasil Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan kelahiran dengan metode persalinan SC di Indonesia sebesar 17,6 % dari seluruh jumlah kelahiran dengan persentase tertinggi yaitu DKI Jakarta yaitu sebesar 31,1 % dan persentase terendah yaitu Papua sebesar 6,4% (Kemenkes RI, 2021).

Persalinan dengan metode SC di Bali memiliki proporsi terbesar kedua secara nasional sebesar 30.2% (Kemenkes RI, 2021). Peningkatan persalinan dengan sectio caesarea disebabkan karena adanya indikasi medis dan non medis. Indikasi non medis dipengaruhi oleh usia, pendidikan, sosial budaya, dan sosial ekonomi. Adapun indikasi medis dilakukannya tindakan sectio caesarea yaitu karena partus lama, gawat janin, preeklamsia, eklamsia, plasenta previa, kehamilan kembar, solusio plasenta, panggul sempit, dan indikasi sectio caesarea sebelumnya (Pamilangan, Wantani, & Lumentut, 2019).

Persalinan secara SC memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Pada ibu post SC, ibu akan mengalami rasa nyeri. Rasa nyeri biasanya muncul 4-6 jam setelah proses persalinan selesai. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemberian obat anastesi pada saat persalinan. Nyeri pada proses persalinan normal adalah nyeri fisiologis, sedangkan nyeri post SC sudah bukan lagi nyeri fisiologis. Nyeri post SC diakibatkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang hanya dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat (Sari & Rumhaeni, 2020). Nyeri post SC akan menimbulkan dampak pada mobilisasi seperti pemenuhan kebutuhan yang terganggu, dan juga berdampak pada inisiasi menyusui dini (IMD) yang terganggu. Maka dari itu diperlukannya manajemen nyeri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan.

Beberapa tindakan penanganan nyeri yang biasa dilakukan dalam penurunan nyeri adalah tindakan farmakologis dan non farmakologis.

Penanganan dengan farmakologis dapat menggunakan obat-obatan untuk mengatasi nyeri yang dirasakan. Kombinasi penatalaksanaan nyeri dengan tindakan farmakologis dan secara non-farmakologis dapat digunakan untuk mengontrol nyeri agar rasa nyeri dapat berkurang serta meningkatkan kondisi kesembuhan pada pasien SC. Metode non-farmakologis bukan merupakan pengganti obat-obatan, tindakan ini diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung. Pemberian terapi farmakologi dinilai efektif untuk menghilangkan nyeri, tetapi mempunyai nilai ekonomis yang cukup mahal dengan harga obat yang beragam. Selain itu pemberian obat berupa obat analgetik untuk meringankan nyeri bisa saja menimbulkan efek samping dari penggunaan obat tersebut, sehingga perlunya terapi nonfarmakologi sebagai alternatif untuk mengurangi nyeri post SC. Terapi nonfarmakologi dipandang lebih aman dibandingkan terapi farmakologi. Beberapa manajemen nyeri teori dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologi seperti tehnik meditasi, terapi musik, pijat refleksi, obat herbal, hypnosis, terapi sentuh, dan massage (Pak. et al, 2015).

Manajemen nyeri dengan tindakan massage terdiri dari *hand massage*, *effleurage*, *deep back massage*, *foot massage* dan lain-lain (Sari & Rumhaeni, 2020). Untuk penanganan non farmakologi nyeri post operasi abdomen, *foot massage* merupakan salah satu pilihan, karena di daerah kaki banyak terdapat saraf-saraf yang terhubung ke organ dalam, tindakan dapat diberikan saat pasien terlentang dan minimal melakukan pergerakan daerah abdomen untuk mengurangi rasa nyeri. Pelaksanaan *foot massage* dapat dilakukan pada 24-48 jam post

operasi, dan setelah 5 jam pemberian injeksi ketorolac. *Foot massage* menjadi salah satu tindakan massage yang dikembangkan dan diimplementasikan di rumah sakit dalam manajemen nyeri non farmakologi (Muliani, Rumhaeni, Nurlaelasari, Keperawatan, & Bhakti, 2020).

Menurut Anderson dalam Masadah, Cembun, & Sulaeman, (2020) Terapi *foot massage* merupakan suatu teknik yang dapat meningkatkan pergerakan beberapa struktur dari kedua otot dan jaringan subkutan, dengan menerapkan kekuatan mekanik ke jaringan. Pergerakan ini dapat meningkatkan aliran getah bening dan aliran balik vena, mengurangi pembengkakan dan memobilisasi serat otot, tendon dengan kulit. Dengan demikian, terapi massage dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi otot untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat pemulihan pasien setelah operasi. *Foot massage* dapat memberikan efek untuk mengurangi rasa nyeri karena pijatan yang diberikan menghasilkan stimulus yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan, sehingga meningkatkan sekresi serotonin dan dopamin. Sedangkan efek pijatan merangsang pengeluaran endorfin, sehingga membuat tubuh terasa rileks karena aktifitas saraf simpatis menurun (Masadah, Cembun, & Sulaeman, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masadah, Cembun, & Sulaeman, (2020) dengan judul “Pengaruh *foot massage* therapy terhadap skala nyeri ibu post op sectio cesaria di Ruang Nifas RSUD Kota Mataram” Terapi *foot massage* dilakukan 24 jam setelah pasien melakukan operasi selama 20 menit dengan masing-masing kaki selama 10 menit. Hasil dari terapi *foot massage* yang didapat adalah Skala rata-rata nyeri sebelum intervensi yaitu 6,55 sedangkan skala nyeri sesudah intervensi 4,86. Persentase responden dengan nyeri berat setelah

intervensi menjadi 0%. Ini membuktikan adanya penurunan skala nyeri pasien post SC setelah diberikan tindakan *foot massage*. Penelitian lain dilakukan oleh Muliani, Rumhaeni, & Nurlaelasari (2020) dengan jumlah 27 responden post SC yang diberikan terapi *foot massage* selama 20 menit dengan hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah klien post operasi sectio caesarea berada di tingkat nyeri sedang (skala 6) sebelum dilakukan *foot massage* dan hampir setengah memiliki tingkat nyeri ringan (skala 3) sesudah dilakukan *foot massage*, dan didapatkan nilai p-value=0,000. Sehingga disimpulkan ada pengaruh *foot massage* terhadap nyeri pada klien post operasi sectio caesarea.

Data dari Rekam Medis RSUD Bangli persalinan dengan metode SC selama tiga tahun terakhir cukup tinggi yaitu pada tahun 2019 tercatat 182 orang, tahun 2020 sebanyak 201 orang, tahun 2021 tercatat 149 orang, dan pada bulan januari 2022 tercatat 20 orang dengan kejadian nyeri post SC yaitu 100%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Kenanga RSUD Bangli manajemen nyeri yang dilakukan kepada pasien yang mengalami post SC selain pemberian tindakan farmakologis juga mengajarkan tindakan non farmakologis seperti napas dalam, dan belum pernah memberikan tindakan *foot massage* sebagai tindakan komplementer dalam manajemen nyeri.

Dengan fenomena tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Ny. C yang Mengalami Post Sectio Caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022” dengan program inovatif yang diberikan yaitu terapi komplementer *foot massage* ( pijat kaki).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Penerapan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Ny. C yang Mengalami Post Sectio Caesrea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan nyeri akut pada Ny. C yang mengalami post sectio caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022.

- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022.
- f. Menganalisa penerapan pemberian terapi komplementer *foot massage* ( pijat kaki) pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) di Ruang Kenanga RSUD Bangli Tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Implikasi praktis**

Secara praktis penulisan karya ilmiah ini akan memberikan informasi dan alternatif penggunaan terapi komplementer *foot massage* ( pijat kaki) sehingga masalah nyeri akut pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) dapat teratasi.

##### **2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan**

Dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan khususnya penggunaan terapi komplementer *foot massage* ( pijat kaki) pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) dengan masalah keperawatan nyeri akut.

##### **3. Peneliti**

Manfaat bagi peneliti adalah menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam pemberian asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post sectio caesarea (SC) dengan pemberian terapi komplementer *foot massage* ( pijat kaki).